

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman saat ini, terciptalah berbagai macam media teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang pesat serta dijadikan sebagai alternatif untuk beraktivitas tanpa batasan jarak dan waktu yang dikenal dengan istilah internet.⁽¹⁾ Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih tidak terlepas dari pemanfaatan dengan berselancar menggunakan jaringan internet. Berdasarkan data *Internet World Stats* yang berjudul *Worldwide Digital Population 2023*, diketahui bahwa jumlah pengguna internet di dunia pada Oktober 2023 mencapai 5,3 miliar atau sebanyak 65,7% yang berarti lebih dari setengah populasi di dunia telah menggunakan internet.⁽²⁾ Selanjutnya, berdasarkan laporan *We Are Social and Hootsuite* diketahui bahwa, jumlah pengguna media sosial di dunia mencapai 4,95 miliar orang atau 61,4% populasi di dunia telah menggunakan media sosial pada Oktober 2023.⁽³⁾

Internet sebagai salah satu alat penting dalam bidang kehidupan modern saat ini, jumlah penggunaannya terus mengalami peningkatan di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Berdasarkan data dari *Internet World Stats* tahun 2021, Indonesia merupakan salah satu dari 20 negara pengguna internet tertinggi di dunia yang menempati urutan ke empat dengan angka mencapai 171,2 juta jiwa dengan total populasi 273,5 juta jiwa.⁽⁴⁾ Selain itu, berdasarkan hasil Survei Internet APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) pada tahun 2022 dan 2023, ditemukan jumlah pengguna internet pada tahun 2022 yaitu sebanyak 210,03 juta jiwa sedangkan tahun 2023 sebanyak 215,63 juta jiwa. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan jumlah

pengguna internet sebesar 2,67% pada tahun 2023. Selanjutnya, tingkat penetrasi jumlah pengguna internet tahun 2023 sebesar 78,19% meningkat sebesar 1,17% dari tahun lalu. Selanjutnya ditinjau berdasarkan gender pengguna internet terbanyak di Indonesia diketahui laki-laki lebih banyak menggunakan internet sebanyak 50,7% sedangkan perempuan sebanyak 49,1%.⁽⁵⁾

Di Indonesia pada tahun 2022, penetrasi internet tertinggi yaitu rentang usia 13-18 tahun sebesar 99,16% yang artinya berada pada kelompok umur remaja.⁽⁶⁾ Segala sesuatu jenis informasi yang ingin diperoleh remaja maka dengan sangat mudah didapatkan menggunakan internet tanpa memerlukan banyak tenaga atau biaya sehingga diperoleh informasi secara *real time* baik yang bersifat positif ataupun negatif. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Direktorat Jendral Aplikasi Informatika pada Agustus 2018 hingga April 2019, konten pornografi merupakan konten negatif tertinggi yang ditemukan oleh Mesin Pengais Konten Negatif (AIS) sebanyak 898.108 konten pornografi.⁽⁷⁾ Dari tahun 2018 sampai dengan 17 September 2023 sudah ada 3.761.730 konten negatif yang diblokir diantaranya sebanyak 1.211.571 konten pornografi. Selanjutnya sejak tanggal 17 Juli 2023 sampai 17 September 2023, ada sebanyak 200.216 konten negatif yang telah diblokir Kominfo dengan 18.219 konten pornografi.⁽⁸⁾

Kecanduan pornografi dapat meningkatkan gairah seksual seseorang sehingga meningkatkan risiko terjadinya kasus-kasus kekerasan seksual baik kekerasan seksual secara langsung maupun berbasis internet. Selain itu, bahkan dapat berujung fatal mengarah pada kasus pemerkosaan dan pembunuhan.⁽⁹⁾ Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vaillancourt & Bergeron (2018) dengan judul *Self-Perceived Problematic Pornography Use: Beyond Individual Differences and Religiosity* diketahui bahwa dampak kecanduan pornografi yaitu menyebabkan

kecanduan secara terus menerus sehingga mempengaruhi aspek kesehatan seperti kurangnya kemampuan pengendalian diri, kemandulan, hilangnya rasa hormat, kekerasan seksual dan lain sebagainya.⁽¹⁰⁾

Hasil laporan yang masuk pada ECPAT (*End Child Prostitution, Child Pornography and Trafficking of Children for Sexual Purposes*) Indonesia pada tahun 2023 sebanyak 16 kasus dari yang sebelumnya 29 kasus di tahun 2022, dari jumlah kasus memang mengalami penurunan laporan, namun dari segi kasus kekerasan seksual berbasis elektronik cukup meningkat.⁽¹¹⁾ Data pengaduan yang diterima KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) periode Januari-September 2023, sub kluster anak korban pornografi dan *cybercrime* sejumlah 33 kasus (1,8%).⁽¹²⁾ Sedangkan pada tahun 2022, jumlah anak korban pornografi dan *cyber crime* sebanyak 87 kasus.⁽¹³⁾

Aktivitas *cybersex* banyak dilakukan oleh kalangan remaja karena dorongan rasa ingin tahu yang tinggi pada remaja terhadap seksual serta adanya media pendukung seperti internet untuk mengakses konten pornografi. Remaja sebagai kelompok rentan berperilaku *cybersex*, tidak hanya disebabkan oleh rasa ingin tahu yang tinggi tentang seksual tetapi juga diiringi oleh kontrol diri yang lemah sehingga berselancar di internet tanpa batas.⁽¹⁴⁾ Selain itu, aktivitas *cybersex* yang dilakukan remaja diantaranya seperti *video call sex*, *telephone sex* dan *chatting sex* akan terus meningkatkan risiko kecanduan yang tentunya akan berdampak dalam aktivitas kehidupan sehari-hari remaja.⁽¹⁵⁾ Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ashraf dan Otsman (2019), menjelaskan bahwa kecanduan pornografi pada remaja saat ini erat kaitannya dengan kemajuan teknologi dan perubahan gaya hidup seperti internet serta kemudahan mengakses pornografi secara digital.

Menurut Icek Ajzen, perilaku diawali oleh *intention* (minat) individu terhadap suatu objek dalam menampilkan perilaku. *Intention* diartikan sebagai probabilitas

subjektif yang dimiliki oleh individu untuk berperilaku tertentu serta berkaitan erat dengan persepsi individu tentang kemudahan dan kesulitan dalam melakukan sesuatu yang biasa disebut *perceived behavior control* (persepsi kontrol perilaku). *Perceived behavior control* yang kuat maka akan memperkuat motivasi kontrol perilaku dan mempengaruhi munculnya intensi, jika individu menganggap mudah maka individu akan menampilkan perilaku tanpa harus memiliki niat untuk melakukannya.⁽¹⁶⁾ Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Coralia (2018) menyimpulkan bahwa persepsi kontrol perilaku (*perceived behavior control*) memberikan pengaruh signifikan terhadap intensi perilaku *cybersex* pada remaja yang berarti persepsi terkait kemudahan melakukan *cybersex* berpengaruh secara signifikan dalam memunculkan intensi perilaku *cybersex* pada remaja.⁽¹⁶⁾ Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Meriyandah, Maulidia dan Indrawati (2022) diketahui bahwa diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,03$ yang mana artinya terdapat hubungan antara persepsi tentang dampak pornografi dengan perilaku mengakses situs pornografi pada remaja.⁽¹⁷⁾

Pengetahuan dan pemahaman mengenai seksualitas dari sumber informasi yang benar sangat diperlukan oleh remaja karena dikhawatirkan remaja akan terjerumus pada perilaku seksual pranikah yang berdampak pada masa depan remaja itu sendiri.⁽¹⁸⁾ Selanjutnya, menurut Thoha menjelaskan faktor yang berhubungan dengan persepsi individu terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal diantaranya pengetahuan atau sumber informasi, lingkungan sekitar dan latar belakang keluarga. Sedangkan faktor internal salah satunya yaitu sikap.⁽¹⁹⁾ Saat ini, internet sebagai sumber informasi utama diperlukannya dampingan dari orang tua terhadap remaja sebagai upaya pencegahan pornografi pada remaja sehingga orang tua harus memahami cara menggunakan teknologi dalam menerapkan internet sehat.

Selain itu, orang tua juga dapat melakukan pendekatan partisipatif pada remaja dengan cara komunikasi yang baik dan efektif dikarenakan dapat mempengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja.⁽²⁰⁾ Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Syarifuddin, Damayati dan Afdhal (2019) diketahui 83,7% siswa memiliki pengetahuan yang baik, dan 95,4% siswa memiliki sikap positif. Faktor aksesibilitas *cybersex* 89,9%, keterjangkauan 62,4%, dan pengaruh kelompok teman sebaya 51%, serta kontrol orang tua baik 90,5%.⁽²¹⁾

Cybersex memiliki dampak negatif yaitu dampak fisik dan dampak psikis. Dampak fisik berupa gangguan pada bagian otak terutama *prefrontal cortex* sehingga sulit untuk mengambil keputusan, kurang percaya diri, serta sulit menentukan mana yang baik dan buruk. Dampak psikis yang dialami seperti sulit berkonsentrasi, mudah lupa, serta sering merasakan kecemasan dan kegelisahan.⁽²²⁾ Selain itu, *cybersex* juga aktivitas seksual yang tidak normal yang dapat meningkatkan risiko kejahatan seksual hingga pada risiko tertular penyakit seksual seperti IMS dan HIV/AIDS.⁽²³⁾ Kejahatan seksual sebagai dampak dari *cybersex* diantaranya seperti kehamilan di luar nikah, pemerkosaan, pencabulan, sodomi dan lain sebagainya.⁽¹⁴⁾ Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Salsabila dan Sari (2023) menjelaskan bahwa, kecanduan pornografi memberikan dampak negatif pada kehidupan sosial remaja seperti sulit dalam mengambil keputusan untuk masa depan serta tidak adanya rasa percaya diri sehingga sulit bersosialisasi dengan teman, keluarga dan masyarakat serta mempengaruhi masa depan, remaja kehilangan kontrol diri dan kurangnya pengawasan orang tua dan masyarakat sehingga berisiko melakukan seks bebas.⁽²²⁾

Cybersex berdampak pada perilaku seksual pranikah pada remaja seperti berpegangan tangan, mencium kening, berpelukan, memegang atau meraba bagian tubuh sensitif dan berhubungan seks (*intercourse*). Perilaku seksual pranikah pada

remaja dapat meningkatkan risiko terkena penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) dan kehamilan di luar nikah pada remaja yang berakibat putus sekolah, sanksi sosial, komplikasi pada masa kehamilan hingga pasca persalinan serta upaya aborsi yang tidak aman. Selain itu, organ reproduksi yang belum berkembang dengan sempurna pada masa remaja maka akan berisiko terluka saat melakukan hubungan seksual. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Permatadewa dan Ode (2023) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *cybersex* dengan perilaku seksual pranikah dengan nilai *p-value* (0,000).⁽²⁴⁾

Fenomena *cybersex* saat ini telah berkembang pesat seiring dengan penambahan jumlah pengguna internet di seluruh wilayah Indonesia salah satunya di Provinsi Sumatera Barat. Dengan adanya internet maka dapat dengan mudah mengakses situs-situs porno, aplikasi *chatting* yang menyediakan *webcam*, serta telepon dengan tujuan memenuhi hasrat seksual. Berdasarkan hasil penelitian Andani, Alizamar dan Afdhal (2020) diketahui tingkat kecenderungan perilaku *cybersex* siswa berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 149 orang siswa dengan persentase 100%. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat kecenderungan perilaku *cybersex* siswa di SMA Adabiah Padang berada pada kategori sangat tinggi.⁽¹⁾

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, jumlah penduduk yang pernah mengakses internet usia ≥ 5 tahun di Provinsi Sumatera Barat yaitu 63,13%. Selanjutnya, di Kabupaten Y tahun 2022, jumlah penduduk yang pernah mengakses internet sebesar 53,34%.⁽²⁵⁾ Pada tahun 2023, jumlah penduduk Kabupaten Y berusia ≥ 5 tahun menurut tujuan penggunaan internet paling banyak digunakan untuk media sosial/jejaring sosial sebanyak 47,27%, kemudian diikuti dengan tujuan hiburan sebanyak 46,13%.⁽²⁶⁾ Berdasarkan laporan yang diperoleh dari Simfoni PPA Provinsi Sumatera Barat pada Laporan per Kabupaten/Kota sampai Oktober 2023

diketahui bahwa jumlah anak korban kekerasan seksual di Provinsi Sumatera Barat yaitu 367 orang. Selanjutnya di Kabupaten Y sampai Oktober 2023 sendiri jumlah anak korban kekerasan seksual usia 6-17 tahun yaitu 27 orang.⁽²⁷⁾ Meningkatnya jumlah penduduk yang mengakses internet sebagai produk kemajuan teknologi modern saat ini, tentunya juga telah mengubah tatanan kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Selain itu, internet juga dapat mengubah pola perilaku penggunanya apalagi digunakan untuk tujuan memenuhi hasrat seksual seperti pornografi yang juga meningkatkan risiko kasus kekerasan seksual.⁽²⁸⁾

Kecamatan X merupakan salah satu daerah wisata yang berada di Kabupaten Y yang sudah terkenal secara nasional dan internasional. Hal ini dapat dilihat dari acara tingkat internasional yang diikuti oleh berbagai negara di dunia serta diadakan setiap tahun mulai dari tahun 2009 dan sebagai daerah wisata banyak terdapat UKM yang dilakukan oleh masyarakat sekitar. Jika usaha yang dilakukan tersebut dapat tumbuh dan berkembang maka dapat membantu pembangunan ekonomi secara tidak langsung.⁽²⁹⁾ Danau X yang menjadi salah satu lokasi wisata terkenal di Kabupaten Y memiliki dampak positif untuk membantu perekonomian masyarakat. Sebagai daerah wisata, di dermaga danau tersebut juga disediakan payung-payung yang berguna untuk menikmati keindahan alam dan pemandangan sekitar danau. Namun dibalik semua itu, terdapat oknum-oknum yang menyalahgunakan pemanfaatan destinasi wisata tersebut terutama yang sedang marak terjadi dilakukan oleh remaja.

Berdasarkan wawancara dengan warga sekitar, rentang tahun 2021-2023 diketahui terdapat oknum remaja melakukan perilaku seksual bebas di “payung ceper” yaitu ciuman. Oknum remaja yang terciduk oleh warga sekitar tersebut langsung dilaporkan kepada pihak yang berwenang untuk menangani kasus tersebut. Perilaku seksual bebas pada remaja tersebut apabila tidak segera diatasi dan ditangani maka

akan memberikan dampak yang lebih buruk yaitu kejadian hamil di luar nikah. Hal ini didukung dengan data yang diperoleh dari Laporan Registrasi Catin dari Januari 2023-Februari 2024 di Puskesmas X diketahui bahwa terdapat 17 orang Catin yang mengalami kejadian hamil di luar nikah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah satu staf tenaga kesehatan Puskesmas X diketahui bahwa saat ini baru mulai dilakukan kegiatan pelayanan untuk remaja yaitu program posyandu remaja namun masih belum terjadwal secara keseluruhan. Pada program tersebut diberikan pelayanan pada remaja mulai usia 10-19 tahun. Data yang diperoleh dari dari Bidang Kesga (Kesehatan Keluarga) yaitu data rill Puskesmas X yang bagian dari program PIS-PK diketahui bahwa jumlah remaja pada tahun 2023 di Puskesmas X sebanyak 3.930 orang dengan jumlah remaja usia 15-19 tahun sebanyak 2.015 orang. Seluruh remaja memperoleh pelayanan baik yang berdomisili di wilayah kerja puskesmas atau di luar wilayah kerja puskesmas.

Studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti dengan cara mewawancarai sebanyak 10 orang remaja yang berdomisili di Kecamatan X, diketahui bahwa seluruh remaja pernah menemukan konten berbau seksual berupa foto/video saat menjelajah di internet dan menggunakan media sosial. Selain itu, diketahui juga bahwa seluruh remaja pernah mendapatkan candaan berbau seksual dari teman sebaya baik dari teman di dunia nyata maupun di dunia maya berupa stiker. Sebanyak 90% remaja mengetahui bahwa akses konten berbau seksual didapatkan pada *website* atau dari *link* yang disebarakan pada *whatsapp*. Selanjutnya, sebanyak 50% remaja yang diwawancarai ditemukan pernah mengakses konten pornografi dengan menggunakan paket data/*wifi* karena ingin memenuhi rasa penasarannya. Dari wawancara juga diketahui bahwa hanya 40% remaja yang pernah mengakses konten pornografi mengetahui dampak negatif mengakses konten pornografi seperti terganggunya konsentrasi belajar dan

kurangnya rasa percaya diri pada remaja. Sebanyak 50% remaja yang pernah mengakses konten berbau seksual memiliki perasaan bersalah dan memiliki keyakinan agar tidak mengulangi perilaku tersebut. Selanjutnya, dari wawancara diketahui juga hanya 60% remaja yang pernah mendapatkan larangan atau nasehat dari orang tua dan 100% remaja pernah mendapatkan nasehat atau larangan dari guru untuk tidak mengakses konten berbau seksual tersebut.

Berdasarkan uraian fenomena dan data-data diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dengan melakukan penelitian tentang Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Persepsi *Cybersex* pada Remaja di Kecamatan X Tahun 2024.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan rumusan masalah pada penelitian ini adalah apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi *cybersex* pada remaja di Kecamatan X Tahun 2024.

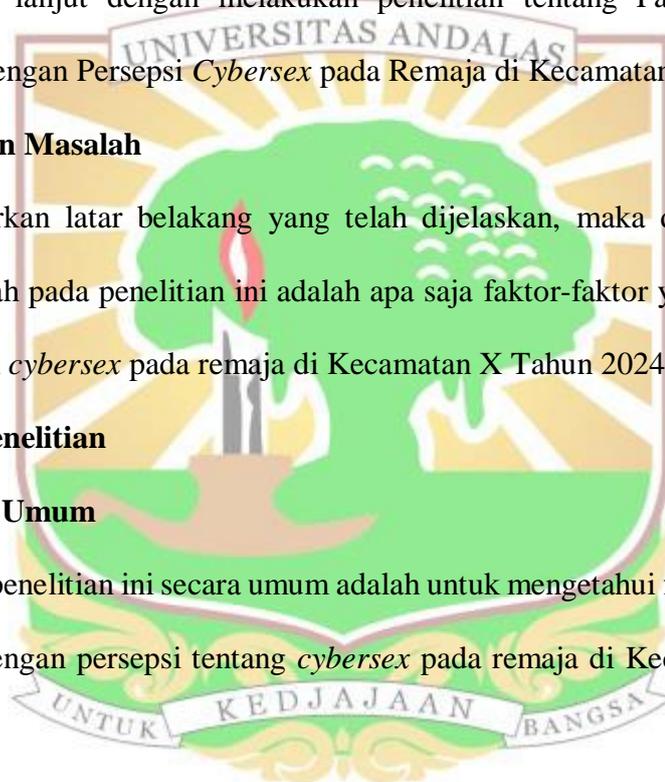
1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi tentang *cybersex* pada remaja di Kecamatan X Tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi persepsi pada remaja di Kecamatan X Tahun 2024.
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan pada remaja di Kecamatan X Tahun 2024.
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi sikap pada remaja di Kecamatan X Tahun 2024.



4. Untuk mengetahui distribusi frekuensi aksesibilitas pada remaja di Kecamatan X Tahun 2024.
5. Untuk mengetahui distribusi frekuensi peran orang tua pada remaja di Kecamatan X Tahun 2024.
6. Untuk mengetahui distribusi frekuensi peran teman sebaya pada remaja di Kecamatan X Tahun 2024.
7. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan persepsi *cybersex* pada remaja di Kecamatan X Tahun 2024.
8. Untuk mengetahui hubungan sikap dengan persepsi *cybersex* pada remaja di Kecamatan X Tahun 2024.
9. Untuk mengetahui hubungan aksesibilitas dengan persepsi *cybersex* pada remaja di Kecamatan X Tahun 2024.
10. Untuk mengetahui hubungan peran orang tua dengan persepsi *cybersex* pada remaja di Kecamatan X Tahun 2024.
11. Untuk mengetahui hubungan peran teman sebaya dengan persepsi *cybersex* pada remaja di Kecamatan X Tahun 2024.
12. Untuk mengetahui faktor yang paling berhubungan dengan persepsi *cybersex* pada remaja di Kecamatan X Tahun 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi *cybersex* pada remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat mengenai masalah kesehatan reproduksi remaja di Kecamatan X, terutama dalam hal masalah persepsi tentang *cybersex*. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengambil langkah-langkah pencegahan untuk meminimalisir dampak dari pornografi terhadap remaja.

2. Bagi Lintas Sektor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi berbagai lintas sektor seperti orang tua, sekolah dan puskesmas mengenai faktor yang mempengaruhi persepsi *cybersex* di kalangan remaja dan langkah awal dalam pembuatan kebijakan mengenai kesehatan reproduksi atau penyesuaian dan memaksimal implementasi kebijakan yang telah ada terkait remaja dengan meningkatkan koordinasi dan kolaborasi agar saling terintegrasi dalam mewujudkan generasi penerus bangsa yang sehat serta Indonesia emas tahun 2045.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi peneliti khususnya dalam bidang kesehatan reproduksi remaja, mengenai persepsi *cybersex* pada remaja. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian yang terkait dengan kesehatan reproduksi remaja.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian dengan judul faktor-faktor yang berhubungan persepsi *cybersex* pada remaja ini dilakukan untuk mencari faktor apa saja yang menjadi penyebab

terjadinya persepsi *cybersex* pada remaja di Kecamatan X Tahun 2024. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan rancangan studi *cross sectional*. Pengumpulan data melalui distribusi angket kepada remaja. Adapun variabel dependen dalam penelitian ini adalah persepsi *cybersex*, sedangkan variabel independen terdiri dari pengetahuan, sikap, aksesibilitas, peran orang tua dan peran teman sebaya. Penelitian ini akan dilakukan di Kecamatan X dengan memilih salah satu Nagari yang dilakukan dari bulan Maret-Juli 2024. Sasaran responden yaitu remaja di Nagari D usia 15-19 tahun dengan total populasi 394 orang dan jumlah sampel sebanyak 92 orang. Analisis data dilakukan menggunakan analisis univariat, bivariat dan multivariat.

